



Inovasi Kurikulum Pembelajaran Akidah Akhlak: Analisis Terhadap Penguatan Moderasi Beragama Dan Kesadaran Ekologis

Maesaroh¹, Muh. Wasith Achadi²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹²

25204011018@student.uin-suka.ac.id¹, wasith.achadi@uin-suka.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi transformasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam merespons tantangan intoleransi, degradasi moral, dan krisis lingkungan. Kajian sebelumnya cenderung memisahkan moderasi beragama dan kesadaran ekologis, sehingga inovasi kurikulum yang mengintegrasikan keduanya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul serta kontribusinya terhadap penguatan karakter melalui moderasi beragama dan kesadaran ekologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru Akidah Akhlak, serta siswa-siswi MAN 4 Bantul. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran selama satu pekan dengan durasi dua jam setiap hari, serta analisis dokumentasi kurikulum dan perangkat pembelajaran. Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum diwujudkan melalui integrasi nilai moderasi beragama, penerapan project-based learning, serta penguatan dimensi ekologis dalam pembelajaran dan budaya madrasah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menginternalisasikan nilai toleransi, sikap anti-ekstremisme, dan penghargaan terhadap keberagaman, tetapi juga membentuk pembiasaan peduli lingkungan melalui kegiatan pengelolaan sampah, penghijauan madrasah, dan refleksi keagamaan berbasis kesadaran ekologis. Integrasi pembelajaran berbasis moderasi dan ekologi tersebut mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, menumbuhkan sikap toleran, berpikir kritis, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan kurikulum Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama dan kesadaran ekologis secara lebih sistematis di madrasah..

Kata Kunci: *Inovasi kurikulum, Akidah Akhlak, moderasi beragama, kesadaran ekologis.*

Abstract

This study is grounded in the urgency of transforming Akidah Akhlak learning in response to the challenges of intolerance, moral degradation, and environmental crises. Previous studies have generally treated religious moderation and ecological awareness as separate domains, resulting in limited curriculum innovations that integrate both perspectives. This study aims to

analyze curriculum innovation in Akidah Akhlak learning at MAN 4 Bantul and its contribution to character development through religious moderation and ecological awareness. The research employed a qualitative approach using a case study design. Research participants consisted of the vice principal for curriculum affairs, Akidah Akhlak teachers, and students at MAN 4 Bantul. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations conducted over one week for two hours each day, and analysis of curriculum documents and instructional materials. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. Data analysis was carried out interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that curriculum innovation was implemented through the integration of religious moderation values, the application of project-based learning, and the strengthening of ecological dimensions in both classroom learning and madrasah culture. The study further suggests that Akidah Akhlak learning not only internalized the values of tolerance, anti-extremism, and respect for diversity, but also fostered environmental responsibility through waste management activities, school greening programs, and religious reflection based on ecological awareness. The integration of moderation- and ecology-based learning contributed to increased student engagement and supported the development of tolerant attitudes, critical thinking, social responsibility, and environmental awareness. This study recommends a more systematic strengthening of Akidah Akhlak curriculum policies based on religious moderation and ecological awareness in madrasahs.

Keywords: *Curriculum innovation, Akidah Akhlak, religious moderation, ecological awareness.*

Pendahuluan

Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah perkembangan teknologi digital, meningkatnya polarisasi identitas keagamaan, degradasi moral, serta krisis lingkungan global (Zulviyana & In'ami, 2025). Fenomena tersebut berdampak pada perubahan perilaku dan cara berpikir peserta didik, termasuk meningkatnya individualisme, rendahnya kepedulian sosial, serta menurunnya kesadaran ekologis (Mahrus, 2024). Di sisi lain, pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan penyampaian materi normatif sehingga internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku peserta didik sehari-hari (Anjani et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transmisi pengetahuan agama semata, tetapi perlu diarahkan pada penguatan karakter melalui pendekatan yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif (Efridawati & Siregar, 2023). Oleh karena itu, inovasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak menjadi kebutuhan penting agar pendidikan Islam mampu merespons tantangan sosial-keagamaan dan ekologis secara lebih adaptif dan relevan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa transformasi kurikulum PAI perlu diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Sejumlah studi menegaskan pentingnya integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sebagai strategi untuk merespons meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme keagamaan di kalangan generasi muda (RI, 2019). Penelitian lain juga menyoroti pentingnya pendekatan ekoteologi dalam pendidikan Islam guna menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup (Lutfauziah et al., 2023). Selain itu, beberapa kajian mengenai madrasah berbasis riset menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dan investigasi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan kolaboratif (Mardiyah et al., 2023). Dalam konteks kebijakan, Kementerian Agama Republik Indonesia melalui berbagai regulasi kurikulum madrasah juga mendorong pembelajaran yang lebih inovatif, kolaboratif, dan berbasis penguatan karakter.

Pemilihan MAN 4 Bantul sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik madrasah yang secara aktif mengembangkan program penguatan moderasi beragama dan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari budaya madrasah (Kementerian Agama RI, 2019). Komitmen terhadap moderasi beragama tercermin dalam berbagai kegiatan edukatif yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Pada kegiatan Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (Matsama) tahun 2024, misalnya, materi moderasi beragama menjadi salah satu agenda utama pembinaan peserta didik baru sebagai upaya menanamkan sikap toleran, menghargai keberagaman, serta mencegah berkembangnya paham ekstremisme

sejak dini (Tim Humas MAN 4 Bantul, 2024). Selain itu, MAN 4 Bantul juga memiliki rekam jejak dalam pengembangan agen moderasi beragama melalui keterlibatan peserta didiknya pada program Inisiator Muda Moderasi Beragama (IMMB) tingkat nasional. Salah satu siswa MAN 4 Bantul yang terpilih sebagai Duta Moderasi Beragama tahun 2023 bahkan menginisiasi berbagai program implementatif berupa pelatihan esai dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama di kalangan siswa (Tim Humas MAN 4 Bantul, 2023).

Di samping penguatan moderasi beragama, MAN 4 Bantul juga dikenal sebagai madrasah yang mengembangkan budaya ekologis melalui program Adiwiyata dan penguatan nilai-nilai ekoteologi dalam kehidupan madrasah (Kementerian Agama RI, 2022). Implementasi program tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghijauan madrasah, konservasi air, serta pemeliharaan kolam konservasi sebagai media edukasi lingkungan (Tim Humas MAN 4 Bantul, 2026). Program-program tersebut tidak hanya berorientasi pada kebersihan lingkungan fisik, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual manusia sebagai khalifah di bumi (Nasr, 1997). Karakteristik inilah yang menjadikan MAN 4 Bantul sebagai konteks penelitian yang relevan untuk mengkaji inovasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama dan kesadaran ekologis dalam penguatan karakter peserta didik (Abdillah, 2021).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih mengkaji moderasi beragama, ekoteologi, dan inovasi pembelajaran secara terpisah. Kajian yang secara khusus meneliti inovasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak melalui integrasi moderasi beragama dan kesadaran ekologis masih relatif terbatas, terutama dalam konteks madrasah berbasis riset (Mahrusillah et al., 2025). Selain itu, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek konseptual dan kebijakan, sementara analisis mengenai implementasi inovasi kurikulum dalam praktik pembelajaran serta kontribusinya terhadap penguatan karakter peserta didik belum banyak dieksplorasi secara mendalam (Rusiyana et al., 2025). Padahal, integrasi nilai moderasi beragama dan kesadaran ekologis dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki potensi besar dalam membentuk karakter toleran, tanggung jawab sosial, dan kepedulian lingkungan peserta didik (Hermawan, 2020). Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang mampu menganalisis secara kritis bagaimana inovasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak diimplementasikan dalam praktik pendidikan madrasah serta bagaimana kontribusinya terhadap penguatan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul serta kontribusinya terhadap penguatan karakter melalui moderasi beragama dan kesadaran ekologis. Penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk inovasi kurikulum, integrasi nilai moderasi beragama dan kesadaran ekologis dalam pembelajaran, implementasi inovasi dalam praktik pembelajaran, serta dampak

dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi: (1) bagaimana inovasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul dikembangkan; (2) bagaimana integrasi moderasi beragama dan kesadaran ekologis diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak; (3) bagaimana implementasi inovasi kurikulum tersebut dalam praktik pembelajaran; dan (4) bagaimana kontribusi inovasi kurikulum terhadap penguatan karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan inovasi kurikulum PAI, khususnya pembelajaran Akidah Akhlak yang kontekstual, transformatif, dan relevan dengan tantangan pendidikan madrasah di era kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam inovasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul serta kontribusinya terhadap penguatan karakter melalui moderasi beragama dan kesadaran ekologis (Sugiyono, 2024). Peneliti memilih pendekatan ini karena mampu menggali makna dan proses yang berlangsung secara alamiah dalam konteks madrasah, sehingga dinamika implementasi kurikulum dapat dipahami secara utuh dan kontekstual (Sugiyono, 2025). Peneliti melaksanakan penelitian melalui tahapan yang terstruktur, meliputi penentuan fokus penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis data secara berkelanjutan, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan empiris (Miles et al., 2014). Selanjutnya, peneliti menganalisis seluruh data dengan menghubungkan realitas lapangan dan konsep-konsep teoritis yang relevan agar penelitian memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik inovasi pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah (Munzillah & Budiyono, 2024a).

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam inovasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul serta kontribusinya terhadap penguatan karakter melalui moderasi beragama dan kesadaran ekologis. Peneliti memilih pendekatan ini karena mampu menggali makna dan proses yang berlangsung secara alamiah dalam konteks madrasah, sehingga dinamika implementasi kurikulum dapat dipahami secara utuh dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di MAN 4 Bantul sejak tanggal 11 Mei 2026 sampai seluruh proses pengumpulan data selesai. Peneliti melaksanakan penelitian melalui tahapan yang terstruktur, meliputi penentuan fokus penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis data secara berkelanjutan, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan empiris. Selanjutnya, peneliti menganalisis seluruh data dengan menghubungkan realitas lapangan dan konsep-konsep teoritis yang relevan agar penelitian memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik inovasi pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena inovasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul, khususnya yang berkaitan dengan penguatan karakter melalui moderasi beragama dan kesadaran ekologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, proses, dan dinamika yang terjadi dalam konteks alamiah tanpa memanipulasi variabel penelitian (Sugiyono, 2024). Peneliti juga mempertimbangkan karakteristik masalah penelitian yang bersifat kompleks dan kontekstual sehingga membutuhkan pemahaman mendalam terhadap praktik pendidikan di lapangan. Selain itu, peneliti menggunakan desain studi kasus karena penelitian berfokus pada satu institusi, yaitu MAN 4 Bantul, sehingga kajian dapat dilakukan secara intensif, holistik, dan mendetail. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat menganalisis inovasi kurikulum serta kontribusinya terhadap penguatan karakter peserta didik secara komprehensif.

Sumber Data Penelitian

Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder yang dipilih secara sistematis sesuai fokus penelitian mengenai inovasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul. Peneliti memperoleh data primer secara langsung dari satu kepala madrasah, satu orang wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan satu orang guru Akidah Akhlak yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan kegiatan madrasah sebagai data pendukung untuk memahami implementasi inovasi kurikulum secara kontekstual. Data primer tersebut menggambarkan pengalaman, pandangan, serta praktik nyata implementasi pembelajaran, khususnya terkait integrasi moderasi beragama dan kesadaran ekologis dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, peneliti memperoleh data sekunder melalui dokumen resmi dan arsip madrasah. Dokumen yang dianalisis meliputi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP), modul ajar Akidah Akhlak, instrumen asesmen, program madrasah, serta dokumentasi kegiatan moderasi beragama dan program kesadaran ekologis yang dilaksanakan di madrasah. Data sekunder digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data primer melalui penelusuran dokumen yang menunjukkan desain formal kurikulum dan arah kebijakan pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui kombinasi kedua sumber data tersebut, peneliti memperoleh gambaran yang lebih mendalam, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai inovasi kurikulum serta kontribusinya terhadap penguatan karakter peserta didik di MAN 4 Bantul (Miles et al., 2014).

Populasi dan Sampel Penelitian

Bagi penulis, penelitian ini secara deskriptif menetapkan populasi penelitian sebagai seluruh warga madrasah yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul (Sugiyono, 2025). Populasi tersebut meliputi pimpinan madrasah,

tenaga pendidik, dan peserta didik yang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan implementasi kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan moderasi beragama dan kesadaran ekologis. Meskipun populasi memiliki karakteristik yang heterogen, seluruh unsur tersebut memiliki keterkaitan fungsional terhadap pelaksanaan inovasi kurikulum di lingkungan madrasah.

Peneliti menentukan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama terdiri atas satu orang wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan satu orang guru Akidah Akhlak. Kedua informan dipilih karena memiliki peran strategis dalam perencanaan dan implementasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak. Sementara itu, peserta didik tidak dijadikan informan wawancara, tetapi diamati melalui kegiatan observasi untuk memperoleh data mengenai implementasi pembelajaran dan respons siswa terhadap inovasi kurikulum yang diterapkan. Dengan demikian, data yang diperoleh mampu merepresentasikan praktik inovasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak secara mendalam dan kontekstual. (Niam et al., 2024). Dengan demikian, informan yang dipilih mampu merepresentasikan inovasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul secara komprehensif.

Teknik Pengambilan Data

Mengukur kedalaman penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam mengenai inovasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul (Sugiyono, 2024). Peneliti melakukan observasi secara langsung di lingkungan madrasah untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta implementasi nilai moderasi beragama dan kesadaran ekologis dalam aktivitas pembelajaran maupun budaya madrasah. Observasi dilakukan selama dua pekan berturut-turut dengan mengamati proses pembelajaran Akidah Akhlak, aktivitas moderasi beragama, budaya madrasah, serta implementasi program kesadaran ekologis. Dalam proses observasi, peneliti berperan sebagai pengamat nonpartisipan yang mengamati aktivitas peserta didik dari luar proses pembelajaran tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti menggunakan pedoman observasi untuk mencatat berbagai fenomena yang relevan dengan fokus penelitian.

Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan terhadap satu orang wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan satu orang guru Akidah Akhlak. Masing-masing wawancara berlangsung selama kurang lebih dua jam dan dilaksanakan secara semi-terstruktur agar proses penggalan data tetap terarah namun memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara mendalam. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai perencanaan, implementasi, evaluasi, tantangan, dan dampak inovasi kurikulum terhadap penguatan karakter peserta didik.

Selain itu, peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar Akidah Akhlak, instrumen asesmen, program madrasah, serta dokumentasi kegiatan moderasi beragama dan program kesadaran ekologis. Dokumentasi tersebut digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap sejak 11 Mei 2026 hingga seluruh data yang diperlukan dinilai telah mencapai kecukupan informasi (data adequacy) sesuai fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana yang berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai (Miles et al., 2014). Proses analisis diawali dengan mentranskripsikan seluruh hasil wawancara, menyusun catatan lapangan hasil observasi, serta menginventarisasi dokumen yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap seluruh data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konteks dan makna data yang berkaitan dengan inovasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak, moderasi beragama, kesadaran ekologis, dan penguatan karakter peserta didik.

Tahap berikutnya adalah *open coding* yaitu memberikan kode awal terhadap bagian-bagian data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Kode awal disusun secara induktif berdasarkan temuan lapangan, seperti "integrasi moderasi beragama", "penguatan toleransi", "pembelajaran berbasis proyek", "budaya madrasah", "program Adiwiyata", "kesadaran ekologis", "penguatan karakter", dan "tantangan implementasi". Seluruh kode kemudian dibandingkan dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna sehingga menghasilkan sejumlah kategori analitis yang lebih luas.

Pada tahap *axial coding*, peneliti menghubungkan berbagai kategori yang memiliki keterkaitan konseptual. Dari proses tersebut terbentuk beberapa kategori utama, yaitu: (1) desain inovasi kurikulum Akidah Akhlak; (2) integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran; (3) integrasi kesadaran ekologis dan nilai ecotheology; (4) implementasi inovasi kurikulum dalam budaya madrasah; dan (5) kontribusi inovasi kurikulum terhadap penguatan karakter peserta didik. Kategori-kategori tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menemukan pola hubungan dan makna yang muncul secara konsisten dari berbagai sumber data.

Selanjutnya, melalui proses *selective coding*, peneliti menyusun tema-tema utama penelitian yang menjadi dasar interpretasi hasil penelitian. Tema tersebut meliputi transformasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama, penguatan budaya ecotheology melalui program madrasah, serta kontribusi inovasi kurikulum terhadap pembentukan karakter toleran, tanggung jawab sosial, dan kepedulian lingkungan. Tema-tema tersebut diperoleh melalui proses perbandingan terus-menerus (*constant comparative analysis*) antara data

wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif dan kontekstual.

Untuk menjaga konsistensi dan kredibilitas analisis, peneliti melakukan pemeriksaan ulang terhadap proses pengodean dan kategorisasi data secara berkala dengan mendiskusikan hasil analisis bersama dosen pembimbing dan rekan sejawat yang memiliki kompetensi dalam penelitian kualitatif dan pendidikan Islam. Diskusi tersebut dilakukan untuk menilai kesesuaian antara data empiris, kode, kategori, dan tema yang dihasilkan sehingga dapat meminimalkan subjektivitas peneliti dalam proses interpretasi data.

Selain itu, penelitian ini menerapkan teknik *member check* sebagai bagian dari upaya menjamin validitas data. Member check dilakukan dengan menyerahkan ringkasan hasil wawancara, interpretasi temuan, serta tema-tema sementara kepada informan utama, yaitu wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan guru Akidah Akhlak. Informan diberikan kesempatan untuk membaca, mengoreksi, mengklarifikasi, atau menambahkan informasi yang dianggap belum sesuai dengan pengalaman dan kondisi sebenarnya. Hasil konfirmasi dari informan kemudian digunakan sebagai dasar penyempurnaan interpretasi sehingga temuan penelitian benar-benar merepresentasikan realitas yang terjadi di lapangan.

Proses analisis berlangsung secara siklikal dan berkesinambungan. Peneliti dapat kembali pada tahap pengumpulan data, pengodean, maupun kategorisasi apabila ditemukan informasi baru yang memerlukan pendalaman lebih lanjut. Dengan mekanisme tersebut, hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang lebih kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

Model Desain Inovasi Pendidikan Agama Islam di MAN 4 Bantul

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik generasi digital serta tantangan sosial yang semakin kompleks. Informan menjelaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak lagi diarahkan hanya pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada penguatan karakter, moderasi beragama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Guru Akidah Akhlak menyatakan:

“Peserta didik sekarang tidak cukup hanya diberi materi. Mereka perlu diajak berdiskusi, mengamati fenomena sosial, dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari agar pembelajaran lebih bermakna.” Ucap pak Yasin Syafii Azami S.Pd.I

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi selama dua pekan yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui diskusi kelompok, presentasi, pemanfaatan media digital, serta kegiatan proyek yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan lingkungan. Pada beberapa kegiatan pembelajaran, guru

menggunakan media presentasi interaktif dan platform Jogja Madrasah Digital (JMD) untuk mendukung proses belajar.

Analisis dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar, dan alur tujuan pembelajaran menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama dan kesadaran ekologis telah diintegrasikan ke dalam tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan proyek penguatan karakter. Selain itu, dokumen kegiatan madrasah memperlihatkan adanya program pendukung berupa kegiatan moderasi beragama, pembinaan karakter, program Adiwiyata, penghijauan madrasah, dan pengelolaan lingkungan sekolah.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut, peneliti mengidentifikasi bahwa desain inovasi pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul dibangun melalui empat komponen utama, yaitu: (1) integrasi nilai moderasi beragama dalam materi dan aktivitas pembelajaran; (2) pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran; (3) penerapan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung; serta (4) penguatan budaya madrasah yang mendukung pembentukan karakter dan kesadaran ekologis.

Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran Akidah Akhlak dari pendekatan yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang lebih kontekstual dan transformatif. Pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter melalui pengalaman belajar yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Musyrifin (2016) yang menegaskan bahwa pendidikan agama perlu dikembangkan secara adaptif agar mampu merespons perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat modern.

Integrasi moderasi beragama, literasi digital, dan kesadaran ekologis yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Akidah Akhlak telah berkembang ke arah pembelajaran yang lebih holistik. Model tersebut relevan dengan gagasan pendidikan Islam transformatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses konstruksi pengetahuan (Pramodana et al., 2024). Dalam konteks ini, nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

Pemanfaatan teknologi digital melalui platform JMD dan media pembelajaran interaktif juga memperlihatkan upaya madrasah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik generasi digital. Temuan ini mendukung penelitian (Juliadi et al., 2025a) yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan partisipasi belajar, kreativitas, dan literasi peserta didik apabila diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran yang jelas.

Lebih lanjut, kegiatan proyek, pembinaan karakter, program Adiwiyata, dan aktivitas sosial yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan penerapan prinsip *experiential learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui pengalaman langsung, peserta didik memperoleh kesempatan untuk

menginternalisasi nilai-nilai toleransi, tanggung jawab sosial, dan kepedulian lingkungan secara lebih mendalam. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan agama yang efektif tidak cukup dilaksanakan melalui pembelajaran kognitif semata, tetapi perlu didukung oleh praktik sosial dan budaya institusi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, inovasi pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul dapat dipahami sebagai upaya integratif yang menghubungkan penguatan karakter, moderasi beragama, literasi digital, dan kesadaran ekologis dalam satu ekosistem pembelajaran. Model ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer sekaligus mendukung pembentukan peserta didik yang religius, toleran, kritis, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Perencanaan Kurikulum: Rekonstruksi dari Normatif ke Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam di MAN 4 Bantul mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan yang berorientasi pada pemenuhan administrasi pembelajaran menuju desain pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada pengalaman belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak dan analisis dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), penyusunan perangkat pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada pencapaian materi, tetapi juga diarahkan pada penguatan karakter, moderasi beragama, dan kesadaran ekologis. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum dipahami sebagai praktik pendidikan yang dinamis dan terus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen formal, tetapi juga sebagai instrumen transformasi pembelajaran yang hidup dalam praktik sehari-hari (Maulana, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perubahan tersebut muncul sebagai respons terhadap berbagai tantangan yang dihadapi peserta didik pada era digital. Guru mengidentifikasi adanya fenomena intoleransi di media sosial, penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, penurunan etika komunikasi digital, serta rendahnya kepedulian sebagian peserta didik terhadap isu lingkungan. Kondisi tersebut mendorong guru untuk merekonstruksi pembelajaran Akidah Akhlak agar lebih relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, materi pembelajaran tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi juga dikaitkan dengan isu-isu kontemporer yang dekat dengan pengalaman siswa sehingga mendorong mereka melakukan refleksi terhadap persoalan sosial, keagamaan, dan ekologis yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Zulfukri, Mohamad Mahrusillah, 2025).

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan pendekatan pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui diskusi, presentasi, penugasan proyek, dan kegiatan

investigatif. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menganalisis persoalan sosial-keagamaan, serta menyusun solusi berdasarkan perspektif nilai-nilai Islam. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui penerapan *project-based learning*, *collaborative learning*, dan *research-based learning* yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Mardiyah et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif.

Fenomena lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah integrasi nilai moderasi beragama dan ekoteologi dalam perencanaan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran. Analisis dokumen modul ajar dan capaian pembelajaran menunjukkan bahwa materi Akidah Akhlak tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan. Integrasi tersebut diperkuat melalui berbagai program madrasah, seperti kegiatan moderasi beragama, program Adiwiyata, penghijauan lingkungan, serta pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat tema kepedulian sosial dan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul berkembang ke arah pembelajaran yang lebih integratif dan responsif terhadap tantangan sosial maupun ekologis yang dihadapi masyarakat kontemporer (Muqowim, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi perencanaan kurikulum tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor pertama adalah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital yang mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis literasi digital. Faktor kedua adalah dukungan kebijakan Kementerian Agama yang memberikan ruang bagi pengembangan pembelajaran berbasis karakter dan kebutuhan peserta didik. Faktor ketiga adalah kesadaran guru sebagai agen perubahan yang secara aktif mengembangkan berbagai strategi pembelajaran inovatif melalui pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, dan metode pembelajaran partisipatif. Selain itu, budaya madrasah yang mendukung pembinaan karakter, penguatan moderasi beragama, dan kepedulian lingkungan turut menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi inovasi kurikulum.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam implementasi inovasi kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara, guru masih menghadapi keterbatasan waktu pembelajaran, tingginya tuntutan administrasi, serta perbedaan kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang berbasis proyek dan kolaborasi. Selain itu, pengaruh lingkungan eksternal dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak, moderasi beragama, dan kepedulian lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi kurikulum tidak hanya bergantung pada desain pembelajaran, tetapi juga pada

dukungan sistem kelembagaan, kapasitas guru, dan lingkungan sosial yang lebih luas.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang kontekstual, dinamis, dan transformatif. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat administratif, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai dan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan mereka. Temuan ini sejalan dengan konsep *curriculum as lived experience* yang menempatkan pengalaman belajar peserta didik sebagai pusat pengembangan kurikulum serta mendukung pendekatan pedagogi transformatif yang menekankan dialog, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Efridawati & Siregar, 2023).

Secara praktis, integrasi moderasi beragama, ekoteologi, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan teknologi digital memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, literasi digital, serta kepedulian sosial dan lingkungan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Meskipun penelitian ini tidak dirancang untuk mengukur peningkatan karakter secara kuantitatif, data wawancara dan observasi mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif mendukung proses internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak secara lebih bermakna. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru, dukungan kelembagaan, dan keberlanjutan budaya madrasah menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan agar inovasi kurikulum dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Tahap Pelaksanaan Inovasi Kurikulum: Dari Kognitif Menuju Transformatif-Kontekstual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di MAN 4 Bantul mengalami transformasi dari pembelajaran yang bersifat konvensional menuju pembelajaran yang aktif, dialogis, kolaboratif, dan berbasis teknologi digital. Fenomena ini terlihat dari perubahan praktik pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak lagi berorientasi pada ceramah dan hafalan semata, tetapi menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan (Munzillah & Budiyo, 2024a).

Pelaksanaan inovasi kurikulum diwujudkan melalui penggunaan media pembelajaran digital seperti PPT interaktif, video edukatif, dan platform pembelajaran digital JMD yang mendukung proses pembelajaran lebih komunikatif dan menarik. Guru mengembangkan pembelajaran berbasis *problem-posing*, *project-based learning*, *collaborative learning*, dan *research-based learning* sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan ajaran Islam dengan problem kehidupan nyata (Mardiyah et al., 2023).

Fenomena lain yang muncul adalah integrasi moderasi beragama dan ekoteologi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Nilai-nilai moderasi seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, dan *tawazun* diinternalisasikan melalui diskusi reflektif mengenai isu-isu kontemporer seperti intoleransi digital, radikalisme media sosial, dan keberagaman praktik keagamaan (Rohadi & Hendi Hidayat, 2025). Sementara itu, integrasi ekoteologi diwujudkan melalui kegiatan berbasis lingkungan seperti pengelolaan sampah, penghijauan, dan pembelajaran kontekstual terkait tanggung jawab manusia terhadap alam (Nur Aini & Effendy, 2026).

Pelaksanaan inovasi kurikulum juga tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi diperkuat melalui pembiasaan religius dan praktik lapangan seperti salat berjamaah, pembinaan karakter, kegiatan sosial, serta kemah. Kegiatan tersebut menjadi media internalisasi nilai akidah dan akhlak secara nyata, terutama dalam membangun kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan kesadaran ekologis peserta didik. Dengan demikian, tahap pelaksanaan inovasi kurikulum di MAN 4 Bantul menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menuju *student-centered learning* yang lebih reflektif, partisipatif, dan transformatif.

Pelaksanaan inovasi kurikulum PAI di MAN 4 Bantul dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat, baik secara internal maupun eksternal:

1. Kompetensi dan Kreativitas Guru

Guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi inovasi kurikulum. Kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital, mengembangkan metode dialogis, serta merancang pembelajaran berbasis proyek sangat menentukan kualitas pelaksanaan pembelajaran.

2. Pemanfaatan Teknologi Digital

Penggunaan platform JMD (Jogja Madrasah Digital), video edukatif, PPT interaktif, dan media digital lainnya mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Teknologi juga membantu siswa mengembangkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan di media sosial.

3. Pendekatan Student-Centered Learning

Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif mendorong meningkatnya partisipasi, kreativitas, dan kemampuan reflektif peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa lebih aktif berdiskusi, berkolaborasi, dan menghasilkan karya kreatif dalam pembelajaran PAI.

4. Budaya Religius dan Dukungan Madrasah

Budaya sekolah yang religius dan inklusif menjadi faktor pendukung penting dalam internalisasi nilai akidah akhlak. Dukungan pihak madrasah, wali kelas, dan guru PAI dalam menciptakan lingkungan positif memperkuat keberhasilan implementasi inovasi kurikulum.

5. Kegiatan Praktik dan Pembiasaan

Kegiatan kemah, pembinaan karakter, aktivitas sosial, dan pembiasaan religius menjadi sarana efektif dalam memperkuat implementasi nilai-nilai akidah dan akhlak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

6. Pengaruh Lingkungan Eksternal dan Media Sosial

Di sisi lain, arus informasi digital dan lingkungan sosial luar sekolah menjadi tantangan dalam pelaksanaan inovasi kurikulum. Sebagian siswa masih terpengaruh budaya negatif, penggunaan bahasa yang kurang santun, serta perilaku yang tidak sesuai dengan nilai akhlak Islami.

7. Keterbatasan Waktu dan Tekanan Administratif

Implementasi pembelajaran inovatif masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan tingginya beban administratif guru. Kondisi tersebut memengaruhi optimalisasi praktik pembelajaran kontekstual dan reflektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan inovasi kurikulum PAI di MAN 4 Bantul memberikan implikasi yang signifikan terhadap pengembangan pembelajaran agama Islam yang lebih kontekstual dan transformatif.

Secara pedagogis, penerapan pembelajaran berbasis proyek, dialog, dan riset mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan reflektif. Peserta didik tidak hanya memahami materi Akidah Akhlak secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari (Saputra et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual lebih efektif dalam membangun kesadaran religius dan karakter peserta didik dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat normatif semata .

Integrasi moderasi beragama dalam praktik pembelajaran juga memberikan implikasi positif terhadap pembentukan sikap toleran, inklusif, dan terbuka pada peserta didik. Siswa menjadi lebih mampu menghargai perbedaan, berpikir kritis terhadap informasi keagamaan, serta memiliki kesadaran untuk menghindari perilaku ekstrem dan intoleran (Rohadi & Hendi Hidayat, 2025).

Sementara itu, integrasi ekoteologi melalui kegiatan berbasis lingkungan menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat berperan dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik. Pembelajaran tidak hanya membentuk hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab sosial dan ekologis terhadap lingkungan sekitar (Nopi Risdiani, 2024).

Selain itu, penggunaan media digital dan pembelajaran berbasis teknologi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kreativitas, literasi digital, kemampuan komunikasi, serta rasa percaya diri peserta didik. Siswa mampu menghasilkan karya kreatif seperti video pembelajaran, poster edukatif, presentasi digital, dan konten reflektif yang berkaitan dengan isu sosial-keagamaan (Shiliya, 2025).

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi inovasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan institusional. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas

pedagogis guru, penyediaan fasilitas pembelajaran digital, serta kebijakan sekolah yang lebih adaptif agar inovasi pembelajaran dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Evaluasi Inovasi Kurikulum: Transisi Menuju Penilaian Autentik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap evaluasi dalam inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di MAN 4 Bantul mengalami pergeseran paradigma dari sistem evaluasi yang bersifat kuantitatif dan berorientasi pada hasil akhir menuju evaluasi yang lebih autentik, reflektif, dan berorientasi pada proses pembelajaran (Hanafi et al., 2025). Evaluasi tidak lagi dipahami semata sebagai alat ukur capaian akademik peserta didik, tetapi sebagai bagian integral dari proses internalisasi nilai akidah akhlak, moderasi beragama, kesadaran ekologis, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai instrumen untuk menilai perkembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik secara holistik.

Fenomena tersebut terlihat dari penerapan *authentic assessment* yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan praksis secara lebih komprehensif. Guru tidak hanya melakukan penilaian melalui ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS), tetapi juga melalui observasi sikap, jurnal refleksi, proyek pembelajaran, portofolio digital, presentasi, serta pengamatan terhadap perilaku keseharian siswa di lingkungan madrasah (Kemendikbud, 2021). Berbagai instrumen tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik, terutama dalam aspek implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Dalam praktiknya, penilaian afektif dilakukan menggunakan lembar observasi dan rubrik sikap yang memuat indikator seperti kedisiplinan menjalankan ibadah, tanggung jawab terhadap tugas kelompok, kemampuan menghargai perbedaan pendapat, kepedulian sosial, kesantunan berkomunikasi, serta kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Misalnya, pada aspek moderasi beragama, peserta didik dinilai berdasarkan kemampuan menerima keberagaman pandangan, menghindari ujaran intoleran, dan menunjukkan sikap inklusif dalam interaksi sosial. Sementara itu, pada aspek kesadaran ekologis, indikator yang digunakan antara lain partisipasi dalam kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, penghematan energi, serta kemampuan mengaitkan ajaran Islam dengan tanggung jawab menjaga lingkungan.

Penilaian praksis dilakukan melalui tugas berbasis proyek dan portofolio. Portofolio digital peserta didik berisi kumpulan karya seperti poster moderasi beragama, video kampanye lingkungan, laporan kegiatan sosial-keagamaan, dokumentasi proyek eco-madrasah, refleksi hasil pembelajaran, serta produk kreatif lainnya. Setiap karya dinilai menggunakan rubrik yang mencakup aspek pemahaman materi, kreativitas, kolaborasi, kemampuan komunikasi, serta relevansi nilai-nilai akidah akhlak yang ditampilkan. Selain itu, jurnal refleksi digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik melakukan introspeksi

terhadap pengalaman belajar, perubahan sikap, dan implementasi nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bentuk operasionalisasi penilaian autentik, guru menyusun pemetaan antara instrumen penilaian dan karakter yang diukur. Observasi sikap digunakan untuk menilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Jurnal refleksi digunakan untuk mengukur kesadaran diri *self-awareness*, kemampuan reflektif, dan internalisasi nilai moral. Penilaian proyek digunakan untuk menilai kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kepedulian ekologis. Sementara itu, portofolio digital digunakan untuk melihat perkembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan, termasuk kemampuan literasi digital dan konsistensi penerapan nilai-nilai karakter dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Selain penilaian karakter, guru juga mulai memanfaatkan evaluasi berbasis teknologi digital melalui platform JMD (Jogja Madrasah Digital) untuk mempermudah dokumentasi hasil belajar, pengumpulan tugas, penyimpanan portofolio, serta monitoring perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan proses evaluasi berlangsung lebih efektif, terdokumentasi dengan baik, dan dapat diakses secara fleksibel oleh guru maupun peserta didik.

Fenomena lain yang muncul adalah adanya upaya evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa melalui tugas berbasis proyek, presentasi digital, pembuatan video edukatif, poster anti-radikalisme, ulasan film edukatif, dan kegiatan *story telling*. Instrumen penilaian yang digunakan tidak hanya mengukur ketepatan isi materi, tetapi juga kemampuan argumentasi, kualitas analisis, pemecahan masalah, literasi digital, dan kemampuan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak lagi berfokus pada kemampuan hafalan semata, melainkan pada kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan dan mengaplikasikannya pada konteks kehidupan nyata (Komaruddin et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi evaluasi autentik masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam penyusunan instrumen yang reliabel dan konversi hasil penilaian kualitatif ke dalam bentuk nilai kuantitatif. Guru sering menghadapi kesulitan dalam menjaga objektivitas penilaian sikap dan perilaku karena memerlukan observasi yang berkelanjutan serta dokumentasi yang sistematis. Selain itu, sistem evaluasi pendidikan yang masih cenderung administratif dan berorientasi pada angka menyebabkan inovasi penilaian belum sepenuhnya optimal.

Praktik evaluasi inovasi kurikulum PAI di MAN 4 Bantul memiliki implikasi penting terhadap pengembangan sistem penilaian pembelajaran agama Islam yang lebih humanistik, kontekstual, dan transformatif. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, refleksi diri, dan transformasi perilaku peserta didik. Pendekatan *authentic assessment* memungkinkan proses evaluasi mencakup dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara simultan sehingga memberikan

gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan pembelajaran (Hanafi et al., 2025).

Selain itu, penerapan penilaian berbasis proyek, portofolio, dan refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, literasi digital, komunikasi, serta kepedulian sosial dan ekologis peserta didik. Integrasi instrumen penilaian karakter yang terukur juga memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap religius, moderat, disiplin, bertanggung jawab, dan peduli lingkungan secara lebih sistematis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru dalam pengembangan rubrik penilaian autentik, penyederhanaan administrasi penilaian, serta pengembangan instrumen evaluasi yang mampu mengukur aspek afektif dan perilaku secara lebih objektif, valid, dan berkelanjutan.

Inovasi Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak)

Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul menunjukkan adanya kecenderungan transformasi dari pola pembelajaran yang berorientasi pada transmisi pengetahuan keagamaan menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik. Transformasi tersebut tidak hanya terlihat pada penggunaan metode dan media pembelajaran yang lebih beragam, tetapi juga pada upaya menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan persoalan sosial, keagamaan, dan lingkungan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi diposisikan sebatas sarana penyampaian doktrin keagamaan, melainkan sebagai ruang pembentukan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer (Juliadi et al., 2025b).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan nilai moderasi beragama dan kesadaran ekologis membentuk karakteristik khas pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih reflektif dan bermakna. Dalam konteks ini, teknologi digital berfungsi sebagai medium pembelajaran, sedangkan moderasi beragama dan kesadaran ekologis menjadi orientasi nilai yang mbingkai proses pembelajaran.

Berdasarkan data penelitian, terdapat indikasi berkembangnya kemampuan komunikasi, kreativitas, literasi digital, dan refleksi sosial-keagamaan peserta didik. Indikasi tersebut tercermin dalam berbagai produk pembelajaran yang dihasilkan siswa, seperti presentasi digital, video edukatif, poster tematik, kegiatan diskusi, serta aktivitas reflektif yang menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan. Namun demikian, temuan ini tidak dapat dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat yang bersifat langsung, melainkan sebagai kecenderungan yang muncul dalam konteks implementasi inovasi pembelajaran yang berlangsung di madrasah.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberlangsungan inovasi pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, baik pada level kebijakan, kelembagaan, maupun praktik pedagogis. Dukungan kebijakan Kementerian Agama, budaya religius madrasah, pemanfaatan teknologi digital, serta kapasitas guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual menjadi faktor yang memperkuat implementasi inovasi. Di sisi lain, variasi kompetensi pedagogis guru, keterbatasan waktu pembelajaran, dan tuntutan administratif masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak ke depan.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak cukup dipahami sebagai perubahan metode atau penggunaan teknologi semata. Inovasi perlu diposisikan sebagai proses rekonstruksi pedagogis yang mengintegrasikan dimensi pengetahuan, nilai, dan pengalaman peserta didik secara simultan. Dalam perspektif ini, pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai wahana pengembangan kompetensi akademik sekaligus pembentukan karakter yang berorientasi pada sikap moderat, tanggung jawab sosial, dan kepedulian ekologis.

Implikasi penelitian ini terletak pada pentingnya pengembangan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi pembentukan karakter. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam bidang pedagogi digital, pembelajaran berbasis proyek, moderasi beragama, dan evaluasi autentik menjadi kebutuhan strategis agar inovasi pembelajaran dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, praktik pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul dapat dipahami sebagai salah satu bentuk aktualisasi Pendidikan Agama Islam yang berupaya merespons tuntutan abad ke-21 melalui pendekatan yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Transformasi Multidimensional Peserta Didik sebagai Implikasi Inovasi Kurikulum

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di MAN 4 Bantul diasosiasikan dengan berbagai perubahan dalam pengalaman belajar peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan perilaku (Mahrusillah et al., 2025). Temuan ini tidak menunjukkan hubungan sebab-akibat secara langsung, tetapi memperlihatkan kecenderungan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang dikembangkan melalui pendekatan dialogis, berbasis proyek, dan kontekstual memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif, reflektif, dan partisipatif dalam proses pembelajaran (Nida & Adabi, 2026).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pembelajaran, terdapat indikasi berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik dalam merespons berbagai isu kontemporer. Kecenderungan tersebut terlihat dari kemampuan siswa mengaitkan materi Akidah Akhlak

dengan persoalan radikalisme, intoleransi digital, krisis moral, dan isu lingkungan melalui diskusi kelas, presentasi digital, pembuatan poster edukatif, serta kegiatan refleksi terhadap film dan fenomena sosial-keagamaan yang relevan dengan kehidupan mereka (Kemendikbud, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman tekstual, tetapi juga mendorong proses interpretasi dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam realitas sosial.

Selain itu, data penelitian menunjukkan adanya kecenderungan berkembangnya kemampuan komunikasi dan kreativitas peserta didik. Hal ini tercermin dalam berbagai produk pembelajaran yang dihasilkan, seperti presentasi berbasis PPT, video edukatif, poster tematik, serta kegiatan *story telling* yang memuat pesan-pesan moral dan keagamaan (Pramodana et al., 2024). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berpotensi menjadi ruang pengembangan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan literasi digital yang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital.

Penelitian juga menemukan indikasi berkembangnya sikap moderat dan keterbukaan terhadap perbedaan di kalangan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan guru, sebagian siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghargai perbedaan pendapat, berdialog secara santun, serta menyikapi isu keagamaan secara lebih proporsional. Temuan ini diasosiasikan dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, meskipun tingkat internalisasi nilai tersebut masih bervariasi pada setiap peserta didik (Hermawan, 2020).

Pada aspek ekologis, keterlibatan siswa dalam proyek lingkungan, kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, dan aktivitas sosial berbasis kepedulian lingkungan menunjukkan adanya indikasi meningkatnya kesadaran ekologis sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Zulfikar, 2025). Namun demikian, penelitian ini tidak dapat memastikan sejauh mana perubahan tersebut berlangsung secara permanen karena tidak dilakukan pengamatan longitudinal terhadap perilaku peserta didik di luar konteks pembelajaran.

Meskipun berbagai kecenderungan positif tersebut ditemukan dalam penelitian, tingkat internalisasi nilai dan pengalaman belajar peserta didik menunjukkan variasi yang cukup beragam. Perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, pengalaman keagamaan, kemampuan akademik, serta kualitas implementasi pembelajaran di kelas tampak memengaruhi cara peserta didik merespons inovasi kurikulum yang diterapkan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter dan perubahan perilaku merupakan fenomena yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya oleh satu faktor tunggal.

Transformasi pengalaman belajar peserta didik tersebut tampaknya berkaitan dengan beberapa kondisi pendukung, antara lain pendekatan pembelajaran kontekstual dan dialogis, pemanfaatan teknologi digital, integrasi moderasi beragama, penguatan perspektif ekoteologi, budaya religius

madrasah, serta peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung pengembangan berbagai kompetensi peserta didik.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pengembangan kemampuan berpikir reflektif, komunikasi, kreativitas, literasi digital, serta penguatan karakter peserta didik. Temuan penelitian ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran berbasis proyek, dialog, dan pengalaman belajar kontekstual berpotensi memperluas keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan memperkaya pengalaman keberagaman mereka (Zulfukri, Mohamad Mahrusillah, 2025).

Pada tataran praktis, berbagai aktivitas pembelajaran seperti presentasi digital, pembuatan video edukatif, poster tematik, diskusi reflektif, dan proyek sosial-keagamaan menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dapat diorganisasikan secara lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Juliadi et al., 2025a). Namun demikian, efektivitas implementasinya tetap dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan kelembagaan, budaya madrasah, serta karakteristik peserta didik yang beragam.

Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam bidang pedagogi digital, pembelajaran berbasis proyek, moderasi beragama, dan evaluasi autentik menjadi aspek penting untuk mendukung keberlanjutan inovasi kurikulum. Dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan penelitian, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi dan kecenderungan yang muncul dalam konteks implementasi inovasi kurikulum di MAN 4 Bantul, bukan sebagai bukti hubungan kausal yang bersifat universal. Dengan demikian, inovasi kurikulum PAI di MAN 4 Bantul dapat dipandang sebagai praktik pendidikan yang menunjukkan potensi dalam memperkaya pengalaman belajar peserta didik pada aspek akademik, karakter, literasi digital, keterampilan sosial, dan kesadaran ekologis.

Transformasi Multidimensional Peserta Didik sebagai Implikasi Inovasi Kurikulum

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di MAN 4 Bantul diasosiasikan dengan berbagai perubahan dalam pengalaman belajar peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan perilaku. Temuan ini menunjukkan kecenderungan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang dikembangkan melalui pendekatan dialogis, berbasis proyek, dan kontekstual memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif, reflektif, kreatif, dan partisipatif dalam proses pembelajaran (Maulana, 2023).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pembelajaran, terdapat indikasi berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Kecenderungan tersebut terlihat dari kemampuan siswa

menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan berbagai isu kontemporer, seperti radikalisme, intoleransi digital, krisis moral, dan kerusakan lingkungan (Munzillah & Budiyo, 2024b). Hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas pembelajaran, antara lain penyusunan poster edukatif anti-radikalisme, kajian reflektif terhadap film yang relevan dengan materi pembelajaran, serta diskusi dan presentasi digital mengenai fenomena sosial-keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman tekstual, tetapi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian juga menemukan adanya indikasi berkembangnya kemampuan komunikasi dan kreativitas peserta didik. Berbagai produk pembelajaran yang dihasilkan, seperti presentasi berbasis PPT, video edukatif, dan kegiatan *story telling*, menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas yang menuntut kemampuan komunikasi, ekspresi gagasan, dan literasi digital (Shiliya, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak dapat dipahami sebagai ruang yang berpotensi mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, meskipun tingkat pencapaiannya masih bervariasi antar peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan berkembangnya sikap moderat, toleran, dan inklusif pada sebagian peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi guru, siswa terlihat lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan, lebih aktif dalam dialog, dan menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Temuan ini dapat diasosiasikan dengan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, meskipun penelitian ini tidak dapat memastikan hubungan kausal secara langsung antara strategi pembelajaran dan perubahan sikap peserta didik (Munzillah & Budiyo, 2024b).

Pada aspek ekologis, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan penghijauan, proyek lingkungan, pengelolaan sampah, dan aktivitas sosial berbasis kepedulian lingkungan menunjukkan adanya indikasi berkembangnya kesadaran ekologis sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat internalisasi nilai ekologis dan keagamaan masih menunjukkan variasi antarpeserta didik. Variasi tersebut tampak berkaitan dengan perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, pengalaman keagamaan, kemampuan akademik, serta kualitas implementasi pembelajaran di kelas (Efridawati & Siregar, 2023).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai perubahan tersebut tampaknya dipengaruhi oleh interaksi sejumlah faktor, antara lain pendekatan pembelajaran kontekstual dan dialogis, pemanfaatan teknologi digital, integrasi moderasi beragama, penguatan perspektif ekoteologi, budaya religius madrasah, serta peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Faktor-faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kompetensi peserta didik.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pengembangan kemampuan berpikir reflektif, komunikasi, kreativitas, literasi digital, serta penguatan karakter peserta didik. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran berbasis proyek, dialog, dan pengalaman belajar kontekstual berpotensi memperluas keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Pramodana et al., 2024).

Pada tataran praktis, berbagai aktivitas pembelajaran seperti presentasi digital, pembuatan video edukatif, poster tematik, diskusi reflektif, dan proyek sosial-keagamaan menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dapat diorganisasikan secara lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Mardiyah et al., 2023). Di samping itu, integrasi moderasi beragama dan perspektif ekoteologi terindikasi memberikan kontribusi terhadap penguatan sikap toleran, kepedulian sosial, dan kesadaran ekologis peserta didik (Zulfikar, 2025).

Akan tetapi, variasi pengalaman belajar antarpeserta didik menunjukkan bahwa implementasi inovasi kurikulum tidak berlangsung secara seragam. Kondisi tersebut tampak berkaitan dengan kesiapan guru, budaya madrasah, dukungan lingkungan belajar, serta karakteristik sosial peserta didik yang beragam (Rusiyah et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru, pengembangan budaya sekolah yang mendukung, serta evaluasi autentik yang lebih sistematis agar implementasi inovasi kurikulum dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan mempertimbangkan karakteristik penelitian studi kasus yang digunakan, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi dan kecenderungan yang muncul dalam konteks implementasi inovasi kurikulum di MAN 4 Bantul. Dengan demikian, inovasi kurikulum PAI di MAN 4 Bantul dapat dipandang sebagai praktik pendidikan yang menunjukkan potensi dalam memperkaya pengalaman belajar peserta didik pada aspek akademik, karakter, keterampilan sosial, literasi digital, dan kesadaran ekologis.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk inovasi kurikulum pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Bantul diwujudkan melalui pengintegrasian nilai moderasi beragama dan kesadaran ekologis ke dalam desain pembelajaran yang kontekstual, didukung oleh penerapan pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi digital, pendekatan student-centered learning, dan authentic assessment. Inovasi tersebut menandai pergeseran pembelajaran Akidah Akhlak dari orientasi yang dominan normatif menuju pembelajaran yang lebih transformatif dan berpusat pada pengalaman belajar peserta didik.

Mekanisme integrasi dilakukan melalui penyelarasan nilai-nilai moderasi beragama dan kepedulian lingkungan dalam perencanaan kurikulum, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, kegiatan proyek, serta sistem penilaian.

Nilai-nilai seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *i'tidal*, dan *tawazun* diinternalisasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang dikaitkan dengan isu keberagaman sosial dan tanggung jawab ekologis sehingga peserta didik dapat menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Implementasi inovasi kurikulum terlihat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti *public speaking*, pembuatan video edukatif, poster anti-radikalisme, kegiatan sosial, serta proyek lingkungan. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tentang Akidah Akhlak, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang mendorong refleksi, kolaborasi, kreativitas, dan keterlibatan langsung dalam penyelesaian masalah sosial maupun lingkungan.

Kontribusi inovasi kurikulum ini terindikasi pada penguatan karakter peserta didik, terutama dalam aspek religiusitas, sikap moderat, toleransi, kepedulian sosial, dan kesadaran ekologis. Selain itu, inovasi pembelajaran juga diasosiasikan dengan berkembangnya keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang kontekstual dan berbasis pengalaman memiliki potensi untuk memperkuat relevansi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan masyarakat modern.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Implementasi inovasi belum menunjukkan dampak yang merata pada seluruh peserta didik karena dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan kemampuan akademik. Selain itu, variasi kompetensi pedagogis guru, keterbatasan waktu pembelajaran, dan tuntutan administratif masih menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini juga terbatas pada konteks satu madrasah sehingga temuan yang diperoleh lebih tepat dipahami sebagai gambaran mendalam mengenai praktik inovasi kurikulum di MAN 4 Bantul dan memerlukan penelitian lanjutan pada konteks yang lebih beragam untuk memperkuat validitas serta transferabilitas temuan.

Referensi

- Abdillah, M. (2021). *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina.
- Anjani, S., Subhi, M., & Anekasari, R. (2025). Analisis Integrasi Metode Pembelajaran Konvensional dan Modern. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 19(1), 657–664. <https://doi.org/10.31869/mi.v19i1.6837>
- Efridawati, H., & Siregar, F. A. (2023). Menggali Prinsip-Prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual dan Kemandirian Berpikir. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 113–127. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.427>
- Hanafi, S. shakhiba albira nanda, Fadhila, A. S., & Bashith, A. (2025). The Authentic Assessment Approach in the Evaluation of Islamic Religious Education (PAI) Learning. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 51–67. <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679>
- Hermawan, M. A. (2020). Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah. *Insanias*, 25(1), 31–43. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>

- Juliadi, J., Muhammad, M., & Ahyar, A. (2025a). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Paradigma Respon Terhadap Globalisasi Dan Digitalisasi. *Empiricism Journal*, 6(3), 1627-1638. <https://doi.org/10.36312/hngvpx30>
- Juliadi, J., Muhammad, M., & Ahyar, A. (2025b). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Paradigma Respon Terhadap Globalisasi Dan Digitalisasi. *Empiricism Journal*, 6(3), 1627-1638. <https://doi.org/10.36312/hngvpx30>
- Kemendikbud. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA). In *Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi beragama kemenag RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. <https://docs.paralegal.id/PERMEN/PERMENAG/KEPDIRJEN-PENDIS/2022/KEPDIRJEN-PENDIS-3211-2022.pdf>
- Komaruddin, Hakim, M. I., & Manap, A. (2025). Evaluasi Pembelajaran Experiential Learning terhadap Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa pada Pendidikan Agama Islam. *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 240-258. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i2.720>
- Lutfauziah, A., Al Muhdhar, M. H. I., Suhadi, & Rohman, F. (2023). Curriculum development for environmental education at an Islamic boarding school. *Journal of Turkish Science Education*, 20(3), 490-503. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.028>
- Mahrus. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dengan Kesadaran Ekologis : Kajian Transformasi Pendidikan Islam. *DIROSAT: Jurnal of Islamic Studies*, 9(1), 109-121.
- Mahrusillah, M., Fariduddin, E. I., Tinggi, S., Syariah, I., Ulama, N., Tangerang, N., & Pendahuluan, A. (2025). *Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam dari Teologi Normatif ke Teologi Ekologis dalam Merespons Krisis Iklim*. 9(2), 241-252.
- Mardiyah, Fatmawati, E., & Pardi. (2023). Penerapan Metode Project Based Learning (Pbl) Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Belajar Pai Di Sdn Baratajaya Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 158-175. <https://doi.org/10.38073/jpi.v13i2.1104>
- Maulana, F. A. (2023). *Konsep pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. H. Muhaimin*. MA.: *Studi atas pemikiran Prof. Dr. H. Muhaimin*, MA. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/62857>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*. SAGE Publications, Inc.
- Munzillah, I. M., & Budiyono, S. (2024a). Model Pembelajaran Inovatif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Innovative Learning Models in Islamic

- Religious Education). *Jurnal Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(5), 3671–3679. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3488>
- Munzillah, I. M., & Budiyono, S. (2024b). *Model Pembelajaran Inovatif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Innovative Learning Models in Islamic Religious Education)*. 4(September), 3671–3679. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3488>
- Muqowim. (2023). *Moderasi Beragama (Urgensi dan Implementasi dalam Pendidikan)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nasr, S. H. (1997). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Kazi Publications.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, ni putu sinta, Suci, A., Tati, H., Seldon, M. I., Isma, A. R., Puspitaningrum, M. R., Safira, F., Mola, M. septian R., Anif, S. A., & Farid, W. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Widina Media Utama.
- Nida, I., & Adabi, E. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Dasar MI Melalui Pendekatan Deep Learning. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 1303–1316. <https://doi.org/10.35931/am.v10i2.6454>
- Nopi Risdiani. (2024). *Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Strategi untuk Meningkatkan Kesalehan Lingkungan Siswa di Sekolah* (Vol. 2). Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Nur Aini, & Effendy, M. H. (2026). Integrasi Ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 184–196. <https://doi.org/10.71242/pyc91k85>
- Pramodana, D. R., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Model Inovasi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI Era 4.0. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.242>
- RI, K. A. (2019). Moderasi beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Rohadi, T., & Hendi Hidayat. (2025). Moderasi Beragama untuk Mendeteksi Dini Radikalisme di Dunia Pendidikan: Sebuah Sintesis Konseptual. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(2), 156–168. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i2.632>
- Rusiyah, Khoirudin, A., Jatmiko, A., Bongso, S., & Jainuddin. (2025). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Teori dan Implementasi)*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah (Penerbit HN Publishing).
- Saputra, M., Nazaruddin, Na'im, Z., Syahidin, Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Pangestu, L., Hadiningrum, Ahyar, D. B., Khaidir, & Makmur. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. <http://penerbitzaini.com>
- Shiliya, N. (2025). *Inovasi Model Pembelajaran PAI di Era Digital*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)* (Edisi Ke-3). ALFABETA, CV.
- Sugiyono. (2025). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D*

- (Edisi ke 2). ALFABETA, CV.
- Zulfikar, A. Y. (2025). Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan sebagai Bagian dari Ibadah di Dayah Fathul Ainiyah Al-Aziziyah. *Journal of Islamic Education and Law*, 1(2), 75–83. <https://doi.org/10.66155/258nmy84>
- Zulfukri, Mohamad Mahrusillah, E. I. F. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam dari Teologi Normatif ke Teologi Ekologis dalam Merespons Krisis Iklim. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 9(2), 241–252. <https://doi.org/10.32832/fikrah.v9i2.23022>
- Zulviyana, S., & In'ami, M. (2025). Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Menumbuhkan Kesabaran Dan Tawakal Siswa Mts Nu Darul Anwar Menghadapi Tantangan Moral Digital. *Al Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 247–264. <https://doi.org/10.54090/alulum.756>